



Penerapan Alat Pelindung Diri Tangan pada Pekerja Bagian Produksi

Irfan David Arpian ✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 1 Mei 2018
Disetujui 29 Juni 2018
Dipublikasikan 30 Juli
2018

Keywords:
PPE, Worker, Production

DOI:
<https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/22804>

Abstrak

PT Putra Albasia Mandiri adalah pabrik produksi kayu lapis yang memiliki 400 pekerja, di tempat ini ada 6% kecelakaan kerja pada tahun 2016-2017 yang direkap secara triwulan, kecelakaan kerja terbanyak terjadi pada bagian produksi yaitu sebanyak 5% kasus kecelakaan kerja seperti iritasi mata, terjepit, dan terkena gergaji. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui penerapan APD tangan di PT Putra Albasia Mandiri Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jumlah informan sebanyak enam responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi, serta pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian didapatkan gambaran APD tangan di PT Putra Albasia Mandiri sudah menerapkan APD tangan sebesar 75% yang sesuai dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor PER.08/MEN/VII/2010 pasal 7 ayat 2, faktor pendukung menggunakan APD tangan adalah ketersediaan SDM seperti tenaga K3, ketersediaan alat pelindung tangan, kenyamanan, peraturan, dan pengawasan. Simpulan penelitian ini yaitu penerapan APD tangan pada pekerja di PT Putra Albasia Mandiri Temanggung yaitu sebesar 75%.

Abstract

PT Putra Albasia Mandiri was a plywood production plant with 400 workers, in this place there were 6% of work accident in 2016 - 2017 which a quarterly recap, in the most self-made production part of 5% of accident cases such as work eye irritation, cuffs, and exposed chainsaws. This research has been done in February 2018 and the purpose of this research to know application of PPE hand in PT Putra Albasia Mandiri Temanggung. The research method used qualitative research, the number of informants was six respondents, the research instrument used interview and documentation guidance, and the examination of data validity used triangulation of source and technique. The result of the research showed that PPE hand in PT Putra Albasia Mandiri had applied PPE Hand equal to 75% according to the Regulation of Minister of Manpower and Transmigration Year 2010 Number PER.08 / MEN / VII / 2010 Article 7 paragraph 2, supporting factor used PPE hands were availability of human resources such as K3 personnel, the availability of hand protective equipment, comfort, regulation, and supervision. The conclusion of the research was hand PPE implementation in the workers in PT. Putra Albasia Mandiri Temanggung was 75%.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: irfandavid82@gmail.com

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja merupakan sarana untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian yang berupa luka atau cidera, cacat atau kematian, kerugian harta benda dan kerusakan peralatan atau mesin dan lingkungan secara luas. Keselamatan kerja erat hubungannya dengan peningkatan produksi dan produktivitas, dengan tingkat keselamatan kerja yang tinggi, potensi terjadinya kecelakaan yang menjadi penyebab sakit, cacat dan kematian dapat dikurangi atau ditekan sekecil kecilnya. Tingkat keselamatan yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja dan mesin yang produktif dan efisien dan berhubungan dengan tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan seringkali tidak dapat diduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Faktor yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri. Misalnya dalam suatu pabrik mungkin saja kekurangan faktor yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri. Misalnya dalam suatu pabrik mungkin saja kekurangan peralatan yang aman, atau dengan perkataan lain mesin tidak dirancang baik untuk dilengkapi dengan alat pengamanan secukupnya, lingkungan kerja yang bising sehingga tenaga kerja tidak mendengar isyarat bahaya, suhu ruangan yang buruk sehingga para pekerja jadi mudah letih dan tak mampu lagi untuk berkonsentrasi terhadap tugas yang ditanganinya, kurang baiknya pengaturan sirkulasi udara menyebabkan terkumpulnya uap beracun yang pada akhirnya mengakibatkan kecelakaan. Demikian pula para pekerja itu sendiri dapat menjadi faktor penyebab bila mereka tidak mendapat latihan yang memadai atau mereka belum berpengalaman dalam tugasnya. Penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88%,

kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut di atas terjadi secara bersamaan. Penyebab kecelakaan kerja di Indonesia adalah perilaku dan peralatan yang tidak aman (Tarwaka, 2008).

International Labour Organization (ILO) tahun 2013 menyatakan bahwa 1 pekerja meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan. Data menunjukkan bahwa kecenderungan kejadian kecelakaan kerja meningkat dari tahun ke tahun yaitu 82.456 kasus di tahun 1999 meningkat menjadi 98.905 kasus di tahun 2000 dan naik lagi mencapai 104.774 kasus pada tahun 2001. Dari kasus-kasus kecelakaan kerja 9,5% diantaranya (5.476 tenaga kerja) mendapat cacat permanen. Ini berarti setiap hari kerja ada 39 orang pekerja yang mendapat cacat baru atau rata-rata 17 orang meninggal karena kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja mempunyai banyak penyebab yang saling berkaitan serta dapat menyebabkan kematian dan cacat. Berdasarkan tipe kecelakaan kerja di Indonesia menurut Provinsi Triwulan IV 2014, Provinsi Jawa Tengah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 3.080 kasus dengan jumlah korban 3.107 jiwa (Pusdatinaker, 2014).

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe condistions*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Salah satu upaya perlindungan bagi para tenaga kerja adalah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat melaksanakan aktivitas bekerja di tempat kerja, APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi, pengendalian APD adalah pengendalian terakhir dari 5 *Hierarki* pengendalian resiko kecelakaan kerja

yaitu eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, administrasi, dan APD. Sehingga diperlukan perpaduan dalam pengendalian tersebut. Pada kenyataannya penggunaan APD oleh para pekerja belum dilaksanakan sepenuhnya, ini terjadi karena beberapa faktor seperti adanya APD, kurangnya pengetahuan tentang APD dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD yang kurang (Osonwa, 2013).

Kabupaten Temanggung memiliki banyak perusahaan kecil hingga besar dari perusahaan kecil dengan kurang dari 25 tenaga kerja terdapat 282 industri dengan jumlah pekerja 2516 orang, perusahaan menengah dengan 26-100 tenaga kerja terdapat 62 industri dengan jumlah pekerja 3005 orang, dan perusahaan besar dengan lebih dari 100 tenaga kerja terdapat 46 industri dengan jumlah pekerja 19.620 orang diantaranya PT Putra Albasia Mandiri Temanggung. Angka kecelakaan mulai tahun 2013 terdapat 616 kasus, tahun 2014 terdapat 494 kasus, dan tahun 2015 terdapat 950 kasus, dapat diketahui bahwa angka kecelakaan di temanggung mengalami kenaikan dan yang tertinggi pada tahun 2015 yaitu berjumlah 950 kasus kecelakaan. Pabrik kayu lapis salah satunya menjadi tempat bekerja dengan resiko kecelakaan yang tidak sedikit.

Perkembangan industri kayu lapis bersumber dari adanya bahan baku, teknologi pengolahan dan Sumber Daya Manusia (SDM). Teknologi pengolahan kayu lapis mengalami kemajuan dari persentase jumlah kayu yang dapat diubah menjadi *vener* dari volume total kayu bahan baku, semakin besar yang dihasilkan maka bahan baku semakin efisien atau optimal. Dalam proses produksi kayu melalui proses yang panjang seperti penyortiran, pemotongan, pembersihan, pengeringan dan berbagai tindakan produksi yang lain untuk mendapatkan hasil kayu lapis dengan kualitas terbaik. Tuntutan hasil yang berkualitas membuat pekerja tidak bekerja secara manual saja melainkan menggunakan mesin-mesin produksi yang tajam, besar berat, dan bising serta polusi yang dihadapi seperti sisa serbuk kayu menjadikan bekerja di pabrik kayu membutuhkan perhatian keselamatan kerja yang

besar. Berdasarkan survei tanggal 13 Juli 2017, PT Putra Albasia Mandiri sudah melakukan beberapa *hierarki* pengendalian resiko K3 seperti perancangan alat pada penggergajian, dimana perancangan alat tersebut ditutupi pengaman agar tidak terkena tangan dan dipasang penyedot debu dibagian bawah alat penggergajian hal ini diupayakan meminimalisir debu dari sisa gergaji kayu, namun perancangan alat ini belum bisa maksimal dan masih ada debu yang beterbangan. *Hierarki* K3 yang yang lainya yaitu administrasi, namun belum juga maksimal untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja, sehingga menggunakan *hierarki* penanggulangan resiko K3 yang terakhir yaitu APD. PT Putra Albasia Mandiri memiliki 3 tahapan proses yaitu pembahanan, pengeringan, dan produksi, dimulai dari proses pembahanan yaitu melakukan penyortiran antara kayu yang bagus dan kayu yang jelek lalu kayu yang bagus di tumpuk menunggu proses selanjutnya.

Proses pengeringan ini memiliki 1 boiler dimana dari proses pembahanan lalu di masukan ke 1 boiler ini guna mengurangi kadar air pada kayu dan memakan waktu selama 7 hari. Setelah itu masuk pada bagian produksi yang pertama pemotongan kecil sesuai ukurannya menggunakan jumping atau gergaji dimana ada 2 mesin terbagi 6 gergaji, setelah itu ditata rapi membentuk ukuran yang lebih besar berbentuk persegi panjang lalu dilapisi lem dan di *press* menggunakan mesin *hot press* yang berjumlah 5 mesin dan 1 cadangan, setelah pengepresan lalu pengecekan, pengemasan dan *Quality control*. Produk PT Putra Albasia Mandiri 100% di ekspor ke negara Cina.

PT Putra Albasia Mandiri memiliki 400 orang pegawai yang terbagi 54 pegawai administrasi, 28 pegawai pembahanan, 18 pegawai pengeringan, dan 300 pegawai tersebar di produksi. Dengan banyaknya pegawai maka tidak luput dengan kecelakaan kerja, di tempat ini ada 18 kasus atau sekitar 6% kecelakaan kerja pada tahun 2016-2017 yang di rekap secara triwulan, pada bagian produksi sendiri yang paling banyak terjadi kecelakaan yaitu sebanyak 16 kasus atau 5% kasus kecelakaan kerja seperti iritasi mata, kejepit, dan terkena

gergaji, sedangkan sisanya di bagian administrasi dan boiler sebanyak 1% yaitu terkena serangga dan tersira. Angka kecelakaan mulai tahun 2013 terdapat 616 kasus, tahun 2014 terdapat 494 kasus, dan tahun 2015 terdapat 950 kasus, dapat diketahui bahwa angka kecelakaan di temanggung mengalami kenaikan dan yang tertinggi pada tahun 2015 yaitu berjumlah 950 kasus kecelakaan. Sedangkan penggunaan APD yang diamati secara observasi pada bagian pembahanan yang tidak menggunakan masker ada 8 dari 28 orang sedangkan yang tidak menggunakan sarung tangan 14 dari 28 orang, di bagian pengeringan yang tidak menggunakan masker sekitar 3 dari 18 orang dan yang tidak menggunakan sarung tangan sekitar 2 dari 18 orang, sedangkan di produksi yang tidak menggunakan masker ada 10 dari 300 orang dan yang tidak menggunakan sarung tangan ada 240 dari 300 orang.

Banyaknya jumlah kasus kecelakaan akibat kerja dan potensi bahaya yang ada di PT Putra Albasia Mandiri Temanggung sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai penerapan alat pelindung tangan pada pekerja PT Putra Albasia Mandiri di bagian produksi Temanggung. Sampai saat ini belum ada data dan penelitian yang berkaitan dengan penerapan alat pelindung tangan pada pekerja bagian produksi di perusahaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan alat pelindung tangan dan faktor yang mendukung penggunaan alat pelindung tangan pekerjaannya di PT. Putra Albasia Mandiri Temanggung.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah yang ada di perusahaan sehingga peneliti akan lebih mudah dalam menggambarkan kondisi perusahaan dan permasalahannya. Masalah yang ada dalam penelitian kualitatif sangat luas dan sangat mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi satu atau lebih variabel dengan batasan masalah gambaran dan faktor

penggunaan APD tangan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung pemakaian APD tangan pekerja bidang produksi di PT Putra Albasia Mandiri Temanggung. Observasi dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan APD tangan agar tidak terjadi kesalahan data jadi harus dilakukan observasi secara langsung terhadap pekerja. Dari observasi diharapkan mampu menggali persepsi pekerja terhadap fungsi penggunaan APD di tempat kerja. Sedangkan untuk wawancara dilakukan dengan terstruktur. Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang ada di dalam lembar kuesioner ditanyakan kepada narasumber dengan detail dan jelas karena hasil wawancara tersebut menjadi bahan utama untuk mengembangkan permasalahan yang ada di perusahaan. Pertanyaan yang dibuat oleh peneliti juga menyesuaikan hasil studi kasus dilapangan adi tidak hanya asal pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber. Ketika informan merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap informan dalam peristiwa yang sama. Dari hasil jawaban narasumber ini kemudian peneliti merekap dan mengetahui hasil dari wawancara tersebut. Apabila kurang jelas maka harus dilakukan pengecekan atau triangulasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, atas dasar konsep tersebut. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data penggunaan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Observasi dan wawancara sangat penting

dilakukan terutama dalam penelitian kualitatif karena dari hasil observasi baik langsung dan tidak langsung serta wawancara peneliti akan langsung mengetahui permasalahan yang ada di perusahaan. Apabila informasi yang didapatkan oleh peneliti kurang jelas masih dirasa kurang informasi maka akan menambahkan beberapa pertanyaan untuk memperkuat jawaban dari informan atau narasumber. Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Foto tersebut sangat mendukung dalam penelitian karena akan terlihat bagaimana kondisi yang sesungguhnya di lapangan dan semua bisa tergambarkan melalui foto tersebut. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah 6 pegawai PT Putra Albasia Mandiri Temanggung, narasumber yaitu 4 karyawan bidang produksi dan triangulasi 2 orang yaitu Kepala K3 dan Kepala Sift bagian produksi. Dalam penelitian kualitatif tidak membutuhkan responden atau informan yang banyak namun disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga dengan tidak banyaknya informan maka informasi yang didapatkan harus banyak dan mendetail karena dalam pembahasan akan dijelaskan secara mendetail terkait gambaran kondisi lapangan dan permasalahannya. Triangulasi dilakukan hanya pada penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif tidak membutuhkan informan yang banyak maka untuk informasi yang jelas harus dilakukan triangulasi untuk meng *cross check* informasi yang didapat dari informan. Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel penelitian didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus menerus sepanjang penelitian. Kriteria responden yang diambil yaitu 2 narasumber bagian produksi. Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini merupakan pekerja bagian produksi dari perusahaan tersebut. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data tertentu, sehingga

proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Sumber data dan jenis data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, hanya penggunaan teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan sumber. Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis. Tahap pelaksanaan pada penelitian ini antara lain pengisian biodata karyawan di PT Putra Albasia Mandiri Temanggung di bagian produksi yang tidak memakai APD saat bekerja, melakukan wawancara kepada karyawan Putra Albasia Mandiri Temanggung bagian produksi yang tidak menggunakan APD, pengamatan (observasi) karyawan bagian produksi, studi dokumen untuk melihat kebenaran hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada informan, dan tahap penyusunan laporan dari data yang telah didapat melalui cara pengumpulan data, pengolahan data dan analisis. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan keabsahan data atau triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pekerja bagian produksi PT Putra Alnasia Mandiri yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah di tentukan sebelumnya. Karakteristik informan pekerja bagian produksi terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan tugas di pabrik, dan informasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa informan utama pekerja bagian produksi di

Tabel 1. Karakteristik Informan Pekerja Bagian Produksi PT Putra Albasia Mandiri Temanggung

No	Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Masa Bekerja	Tugas di Pabrik
1.	I.U1	24 th	Laki-laki	SMP	4 th	Jumping Saw
2.	I.U2	28 th	Laki-laki	SMK	4 th	Gang Rib
3.	I.U3	27 th	Laki-laki	SMA	7 th	Press
4.	I.U4	20 th	Laki-laki	SMP	8 th	Double Planner

pabrik kayu terdiri dari 4 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, Informan berusia 24 tahun, 28 tahun, 27 tahun dan 20 tahun. Pendidikan minimal SMP sebanyak 2 orang dan satu pendidikan minimal SMK sebanyak 1 orang dan SMA 1 orang. Kedua Informan utama sudah bekerja \pm 4 tahun di bagian operator. Informan triangulasi dalam penelitian ini yaitu ahli K3 dalam perusahaan dan kepala *shift*.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa informan triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang yang semua berjenis kelamin laki-laki. Informan triangulasi berusia 32 tahun dan 31 tahun, berpendidikan S1 sebanyak 1 orang dan berpendidikan SMK sebanyak 1 orang. Pekerjaan menjadi staf personalia sekaligus pengawas K3 sebanyak 1 orang dan kepala *shift* sebanyak 1 orang. Lama kerja informan triangulasi selama 4 tahun dan 10 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek (informan utama) di bagian produksi PT Putra Albasia Mandiri didapatkan hasil bahwa terdapat pengawas K3 yang bertugas menyusun dan menerapkan program K3 di pabrik namun tugasnya merangkap sebagai staf personalia. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan utama pekerja pabrik bagian produksi sebagai berikut: "*Pengawas K3 ada, mungkin pak mustofa. Begitu mulai bekerja di briefing terlebih dahulu untuk keselamatan dan mengecek sudah memakai alat keselamatan kerja*" (I.U1). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: "*Pengawas bertugas untuk mengawasi para pekerja saat proses produksi dan penggunaan APD*" (I.T2). Rangkuman tersebut menunjukkan bahwa di PT

Putra Albasia Mandiri terdapat petugas K3 yang melakukan pengawasan seluruh tenaga kerja dari awal masuk dan selesai berkerja serta mengawasi juga cara kerja pada bagian produksi. Banyak kecelakaan kerja yang terjadi karena akibat faktor SDM diantaranya tidak menjalankan aturan keselamatan dan prosedur kerja. Berdasarkan penelitian Ramdan (2016) menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor perilaku tenaga kerja dan kondisi lingkungan kerja dengan jenis dan tingkat keparahan kecelakaan kerja. Dalam menangani permasalahan di atas manajemen SDM menjadi salah satu kegiatan yang harus dilakukan dengan benar. Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian dan dilakukan oleh sebuah organisasi. Manajemen sumber daya manusia memegang peranan penting pengelolaan sumber daya manusia perusahaan sehingga tujuan organisasi perusahaan dapat tercapai. Departemen sumber daya manusia yang ada di perusahaan bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia yang ada di perusahaan. Kesuksesan perusahaan dalam menjalankan bisnis dan dalam bersaing salah satunya dilakukan dengan dengan pengelolaan SDM potensial yang dimilikinya. Bentuk pengelolaan SDM yang baik antara lain dapat diterapkan melalui keselamatan kerja. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan SDM seperti adanya petugas K3 yang baik dapat mencegah resiko kecelakaan. Diperlukan juga penambahan pekerja yang sesuai dengan bidangnya sehingga mereka terfokus dengan pekerjaannya tidak merangkap jabatan yang

akibatnya pekerjaan menjadi tidak maksimal dan risiko kecelakaan kerja. Dengan adanya manajemen SDM yang baik suatu perusahaan maka akan meningkatkan kualitas perusahaan dan produktivitas kerja karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek (informan utama) di bagian produksi PT Albasia Putra Mandiri didapatkan hasil bahwa sangat penting memakai alat pelindung tangan sebagai alat pelindung diri supaya tidak terjadi kecelakaan di tempat kerja. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan utama pekerja pabrik bagian produksi sebagai berikut :*“Penting sekali karena saya tugas di jumping, saya itu sistem kerjanya memasukkan kayu ke mesin, saya rasa saya harus pakai pelindung tangan,”(I.U2)*. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: *“Alat pelindung diri kalau di bagian produksi ada beberapa bagian yang itu sangat penting, tapi kalau untuk di bagian lain itu belum memerlukan karena otomatis kalau kita ngelem misalkan pakai kaos tangan gak bisa, gak nyaman”(I.T1)*. *“iya, kalo mengoperasikan mesin pake sarung tangan, sing mesti nek dikayu itu susuben, kalo pake sarung tangan kan nggak, yang paling parah kejepretan itu mesin gergaji” (I.T2)*. Dari jawaban di atas bahwa alat pelindung sangat penting dan dibutuhkan terutama pada alat *jumping*, akan tetapi dibagian produksi ada proses tertentu saja yang tidak bisa menggunakan sarung tangan karena mengganggu pergerakan.

Fungsi alat pelindung tangan digunakan untuk melindungi tangan dan bagian lainnya dari dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, kontak dengan arus listrik. Alat pelindung tangan yang digunakan di PT Putra Albasia Mandiri berupa sarung tangan kain berguna untuk melindungi tangan pekerja dari serpihan kayu dan goresan

mesin-mesin produksi. Penggunaan mesin-mesin pengolah/pemotong kayu banyak dipergunakan pada industri-industri kecil (mebel, bangunan dll) dan industri besar (*ply wood*) dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugarda (2014) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung tangan dengan akibat kejadian kecelakaan kerja. Hal serupa dikemukakan oleh Fairyo (2018) yang menyebutkan bahwa kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri dapat mengurangi angka kecelakaan kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung tangan dengan akibat kejadian kecelakaan kerja. Pemakaian alat pelindung tangan memang tidak selalu menjamin kita terhindar dari kecelakaan kerja, namun pemakaian alat pelindung tangan akan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan jika tidak memakai alat pelindung tangan kejadian kecelakaan kerja yang seharusnya bisa diredam dengan alat pelindung tangan akan terjadi. Pemakaian alat pelindung tangan memang tidak selalu menjamin kita terhindar dari kecelakaan kerja, namun pemakaian alat pelindung tangan akan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan jika tidak memakai alat pelindung tangan kejadian kecelakaan kerja yang seharusnya bisa diredam dengan alat pelindung tangan akan terjadi. Standarisasi, yaitu penetapan standar-standar resmi, setengah resmi atau tak resmi mengenai misalnya konstruksi yang memenuhi syarat keselamatan, jenis-jenis peralatan industri tertentu, praktik-praktik keselamatan dan higiene umum, atau alat-alat pelindungan diri.

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

No	Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Masa Bekerja
1	I.T1	32 th	Laki-laki	S1	Staf Personalia dan pengawas K3	4 th
2	I.T2	31 th	Laki-laki	SMK	Kepala shift	10 th

Berdasarkan hasil wawancara pada informan utama di bagian produksi PT Albasia Putra Mandiri didapatkan hasil bahwa sudah tersedia APD berupa sarung tangan dan masker yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Untuk sarung tangan setiap pekerja akan diganti satu sampai dua minggu sekali atau setiap terjadi kerusakan dan menurut informan sarung tangan yang dipakai dapat melindungi dari bahaya tertusuk serpihan kayu. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan utama pekerja pabrik bagian produksi sebagai berikut: *“disediakan sarung tangan dan masker, diganti sebulan dua kali tapi kalau ada kerusakan rusak saya pribadi langsung minta ganti, tapi kalau habis beli sendiri”*(I.U1). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: *“Di PT menyediakan pelindung masker dan sarung tangan nek nggak satu minggu sekali, ya satu minggu dua kali tapi kalau barangnya rusak atau gimana, barangnya dibawa nanti lansung diganti.. itu ndak harus satu minggu dua kali. Misal kok barangnya ndak rusak minta lagi yo ... gak papa”*(I.T1). Ketersediaan sarung tangan di perusahaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Gambar sarung tangan (APD tangan) yang tersedia di PT Putra Albasia Mandiri

Dari hasil jawaban di atas dan dokumentasi bahwa PT Putra Albasia Mandiri telah menyediakan alat pelindung tangan dan diganti pada 2 minggu sekali, apabila dipakai beberapa hari sudah rusak maka bisa diganti langsung yang baru dengan menunjukkan sarung tangan yang rusak. Selain itu, kebijakan tersebut juga sesuai dengan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia nomor 8 tahun 2010 pasal 2 ayat 1, yang menyatakan bahwa *“Pengusaha wajib*

menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja”. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismaningsih (2015) yang menyebutkan bahwa ketersediaan APD mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan APD. Petani yang mempunyai ketersediaan APD yang lengkap ditambah dengan tingkat pengetahuan tentang APD dan sikap yang positif akan mendorong petani untuk berperilaku menggunakan APD dengan baik pada saat penyemprotan pestisida.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan utama di bagian produksi PT Putra Albasia Mandiri didapatkan hasil bahwa pekerja produksi yang memakai alat pelindung tangan merasa kurang nyaman dan belum merasa sepenuhnya aman. Hal tersebut diungkapkan oleh informan utama yang bekerja pada bagian produksi. *“Kurang nyaman, kadang itu opo?... mau membersihkan serbuk kayu pada nempel, jadi kalau membersihkan harus dilepas”* (I.U4) *“Kalau nyamannya ya... nyaman tapi terlalu tipis, lhah itu saya tidak amannya karena tipis, kalau dobel jadi tidak nyaman”* (I.U2). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: *“Kurang nyamannya, dia kurang bebas bergerak karena pakai pelindung tangan. Beda kalau nggak pake pelindung tangan mau megang apa aja enak, jadi kalau pake kaos tangan itu kurang bebas”*(I.T1). Hasil rangkuman menunjukkan kurang nyaman disebabkan kain tipis dan menyulitkan pergerakan, tetapi tidak menimbulkan alergi dan rasa sakit. Penggunaan APD pentingnya digunakan oleh pekerja secara nyaman dan tidak menimbulkan bahaya baru, namun tidak semua pekerja patuh dan merasa membutuhkan APD, Banyak alasan pekerja enggan menggunakan alat pelindung diri salah satunya adalah karena faktor kenyamanan. Sebagai contohnya Pekerja bagian produksi di PT Putra Albasia Mandiri merasa kurang nyaman memakai alat pelindung tangan dan belum merasa aman, karena alat pelindung tangan yang dipakai berbahan kain tipis, sedangkan jika aman, paling tidak pekerja harus memakai dua pelindung tangan sekaligus. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan

mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberi respon yang berbeda-beda. Respon tersebut yaitu menahan rasa tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, merasa nyaman tetap menggunakan alat pelindung diri. Menurut Tanko (2012), sebagian besar pekerja merasa bahwa APD tidak nyaman. Hal ini disebabkan karena ukuran APD yang kebesaran atau kekecilan, tidak dirancang untuk cuaca panas, berat ketika dipakai, memperlambat pekerjaan dan membatasi pergerakan.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan utama di bagian produksi PT Albasia Putra Mandiri didapatkan hasil bahwa tidak ada pelatihan penggunaan APD sebelumnya, hanya dilakukan *briefing* setiap pagi sebelum memulai proses produksi. Itu artinya pelatihan APD belum terlaksana walaupun setiap *briefing* sudah dijelaskan tentang pemakaian APD. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan utama pekerja pabrik bagian produksi sebagai berikut: *“nggak pernah mas, cuman ikut briefing pagi, yang memberikan briefing mandor atau pengawas”(I.U1)*. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: *“Belum pernah ada pelatihan, sosialisasi juga nggak pernah..paling cuman briefing istilahnya penyampaian SOP dibagian masing-masing”(I.T1)*. Hasil rangkuman di atas menunjukkan bahwa di PT Putra Albasia Mandiri tidak ada pelatihan APD, akan tetapi ada *briefing* setiap pertama masuk, *briefing* tersebut berisi tentang penggunaan APD dan SOP. Berdasarkan penelitian Novianto (2015), pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang memperdalam pengetahuan, kemampuan, peraturan atau mengubah perilaku untuk meningkatkan prestasi kerja. Berdasarkan definisi pelatihan tersebut, pelatihan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mengubah perilaku seseorang. Itu artinya seharusnya suatu perusahaan mampu memberikan pelatihan yang dapat memperdalam pengetahuan tentang APD kemampuan cara menggunakan APD,

peraturan yang mengatur tentang APD dan mengubah perilaku tidak patuh menjadi patuh menggunakan APD. Hal ini sesuai dengan penelitian Perdana (2014) bahwa dengan adanya pelatihan penggunaan APD dapat meningkatkan pengetahuan dan tindakan penggunaan APD. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa dengan adanya pelatihan penggunaan APD dapat meningkatkan pengetahuan dan tindakan penggunaan APD. Pelatihan yang sudah diterima pekerja tentunya akan menjadi pembelajaran bagi mereka akan pentingnya penggunaan APD. Dengan demikian pekerja bagian produksi akan dengan sendirinya sadar akan pentingnya penggunaan APD selama proses produksi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan utama di bagian produksi PT Albasia Putra Mandiri didapatkan hasil bahwa terdapat peraturan penggunaan APD yang tertempel. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan utama pekerja pabrik bagian produksi sebagai berikut: *“sesuai prosedur akan diperingatkan satu atau dua kali, tapi kalau memang susah ya di sp” (I.U3)*. *“di bagian produksi ada rambu-rambu penggunaan APD”(I.U2)*. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: *“lisan mas, lisan itu terutama untuk operator-operator, yang selain operator tidak diwajibkan. Ya mungkin ada yang ndak dipake, tapi uda dianjurkan dikasih dari sini to ..khusus operator”(I.T2)*. Adanya peraturan penggunaan APD seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Peraturan tertulis penggunaan APD di PT Pubtra Albasia Mandiri

Hasil rangkuman dan dokumentasi di atas bahwa di PT Putra Albasia Mandiri ada

peraturan berbentuk lisan dan tertulis, dimana lisan disampaikan saat *briefing* dan tertulis disampaikan lewat rambu-rambu K3. Adanya aturan yang jelas mengenai penggunaan APD biasanya membuat pekerja akan mematuhi peraturan tersebut karena merasa enggan untuk menerima resiko yang akan terjadi jika melanggar. Peraturan tentang penggunaan APD sebenarnya telah tertuang pada Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, pasal 12 butir b yang berbunyi “Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD”. Alat pelindung tangan merupakan salah satu alat pelindung diri yang wajib digunakan di pabrik-pabrik atau perusahaan tertentu, diantaranya perusahaan kayu lapis. Di bagian produksi kayu lapis pemakaian alat pelindung tangan menjadi salah satu bagian penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Penting Bagi pekerja untuk mengetahui peraturan perundang-undangan ini masih berlaku dan seharusnya pihak perusahaan harus mengupayakan kedisiplinan penggunaan APD seperti menempelkan informasi tentang cara-cara penggunaan APD, bahaya apabila tidak menggunakan APD atau bisa menjadi aturan perusahaan tersebut yang menjadi kewajiban karyawan dalam penggunaan APD guna mencegah kecelakaan kerja. Peraturan merupakan bagian dari faktor penguat yang berperan dalam perubahan perilaku. Penilaian faktor penguat dilakukan secara hati-hati untuk menjamin seseorang mempunyai kesempatan mendapatkan umpan balik yang mendukung dalam proses perubahan perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo (2010) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kebijakan peraturan dengan penggunaan APD. Perilaku merupakan bentuk respon yang dapat dipengaruhi oleh faktor Internal dan faktor Eksternal. Penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja perlu adanya kesadaran dan kepatuhan oleh tenaga kerja dalam menggunakan alat pelindung diri yang telah di sediakan oleh perusahaan dan sesuai dengan resiko dan bahaya ditempat kerja, sebagai kelengkapan untuk menjaga keselamatan tenaga

kerja itu sendiri maupun orang lain di sekelilingnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan utama di bagian produksi PT Putra Albasia Mandiri didapatkan hasil bahwa terdapat pengawasan setiap hari yang dilakukan oleh ahli K3 dan kepala *shift* baik pengawasan dalam proses produksi maupun pengawasan pada penggunaan APD. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan utama pekerja pabrik bagian produksi sebagai berikut: “Untuk pengawasan intens ya... paling dua tiga bulan sekali, biasanya ke Unit kadang-kadang dari perusahaan memberikan arahan-arahan dari segi k3” (I.U3). “Setiap hari, mengawasinya ya lihat-lihat, kalau ada yang perlu atau diganti ya dia langsung membantu memperbaiki, karena dia kan ada dilapangan, stanby 2 orang” (I.U1). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan triangulasi sebagai berikut: “Pengawasannya tiap hari, tinggal mengawasi pekerjaannya, tapi untuk pengawasan yang lebih detail dihasil produksi pengawasan yang istilahnya lebih dinganulah..., untuk pelindung diri itu kan berarti pengawasan lisan, tapi untuk pengawasan yang tentu kan...di tanggung pekerjaannya” (I.T2). Hasil rangkuman di atas adalah terdapat pengawasan terhadap penggunaan sarung tangan di PT Putra Albasia Mandiri, pengawasan dilakukan oleh kepala *shift* setiap harinya, setiap pengawas ikut membantu para pekerja. Pengawasan penggunaan APD merupakan kegiatan rutin dalam bentuk observasi harian terhadap penggunaan APD yang dilakukan oleh pengawas yang ditunjuk untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kerja bawahannya dan memastikan bahwa mereka terus menerus menggunakan APD secara benar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengawasan terhadap penggunaan APD Pengawasan sendiri berfungsi untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik, kegiatan pengawasan bertujuan mempromosikan dan memastikan kepatuhan kepada peraturan atau sistem yang berlaku di semua tempat kerja, seperti dalam pengawasan penggunaan APD dan aspek lain yang

berhubungan dengan pekerjaan, pengawasan yang dapat dilakukan di lapangan adalah pengawasan langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian Solichin (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengawasan terhadap penggunaan APD Pengawasan sendiri berfungsi untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik, kegiatan pengawasan bertujuan mempromosikan dan memastikan kepatuhan kepada peraturan atau sistem yang berlaku disemua tempat kerja, seperti dalam pengawasan penggunaan APD dan aspek lain yang berhubungan dengan pekerjaan. Pengawasan yang dapat dilakukan di lapangan adalah pengawasan langsung maupun tidak langsung.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini penerapan APD Tangan di PT Putra Albasia Mandiri Temanggung pekerja sudah menerapkan APD Tangan sebesar 75% yang sesuai dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor PER.08/MEN/VII/2010 pasal 7 ayat 2. Sudah tersedianya alat pelindung tangan dimana APD tangan tersebut diganti secara rutin setiap 2 minggu sekali dan apabila rusak akan diganti baru dengan syarat dibawa sarung tangan yang rusak, jenis sarung tangan yaitu *lether gloves* yang bahan utamanya kain, dimana digunakan oleh seluruh pekerja bagian produksi kecuali pada proses pengeleman, sarung tangan ini kurang nyaman karena terlalu tipis dan masih belum aman. Faktor pendukung menggunakan sarung tangan adalah ketersediaan sdm seperti tenaga K3, ketersediaan APD tangan, kenyamanan, peraturan, dan pengawasan.

Saran bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan menggunakan narasumber lebih dari dua informan utama, sehingga dapat dilakukan *cross-check* mengenai informasi yang didapatkan dan hasil wawancara didapatkan lebih *valid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairyo, Lidia S. 2018. Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek. *HIGEIA*, 2 (1): 80-90
- Novianto dan Nanang D. 2015. Penggunaan APD pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta. *JKM e-Journal*, 3 (1): 417-428
- Osonwa K. O., Eko J. E., dan Ozah H. P. 2013. Utilization of Personal Protective Equipments (PPEs) Among Wood Factory Workers in Calabar Municipality, Southern Nigeria. *International Journal of Science and Research*. 4 (1): 2639-2642
- Perdana, Ryan W., Muliatna, I Made. 2014. Pengaruh Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan di Bengkel Mischan Kalijudan Surabaya. *JTM*, 03 (2): 227-235
- Ramdan, Iwan M. H., Hanna N. 2016. Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Informal di Kelurahan "X" Kota Samarinda. *Jurnal MKMI*, 12 (1): 1-6
- Solichin E., Farid E. W., Ariwinanti, D. 2014. Penerapan *Personal Protective Equipment* (Alat Pelindung Diri) pada Laboratorium Pengelasan. *Jurnal Teknik Mesin*, 22 (1): 89-103
- Sugarda, A., Santiasih, I., Juniani, Anda I. 2014. Analisa Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap *Allowance* Proses Kerja Pemotongan Kayu (Studi Kasus di PT. Pal Indonesia). *J@TI Undip*, 9 (3): 139-146
- Tanko, B.L, Anigbogu, N.A. 2012. The Use of Personal Protective Equipment (PPE). Nigeria. *University of Jos*, 2 (1): 1-11
- Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press
- Wibowo, A .2010. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku APD di Areal Pertambangan PT. AntamTbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Ponkor Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jakarta: FKM Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Wismaningsih, Endah R., Oktaviasari, Dianti L. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulung Agung. *Jurnal Wiyata*, 2 (2): 102-107.